Jurnal Pendidikan Sentra Cendekia (JPSC)
Journal website: https://ojs.sentracendekia.com/
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN xxxx-xxxx
Volume 1, Nomor 2, Agustus 2026 | DOI: -

Research Article

Pengelolaan Pembelajaran Inklusif dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Faizatulkhayah[1], Ellen Prima[2*]

[1] Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto
[2] Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto
234110406018@mhs.uinsaizu.ac.id [1]
ellen.psi06@gmail.com [2*]

Received: 14-06-2026 Revised: 24-08-2026 Published: 28-08-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran inklusif dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini. Pendidikan inklusif dipandang sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak tanpa diskriminasi sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan implementasi strategi pembelajaran dalam mendukung perkembangan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran inklusif dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media multisensori, Program Pembelajaran Individual (PPI), serta pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Selain itu, pembelajaran berbasis sentra seperti bermain peran, kegiatan kelompok, dan pembiasaan harian terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antara anak reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Lingkungan belajar yang inklusif juga menciptakan suasana yang aman, ramah anak, serta mendukung perkembangan sosial secara optimal, sehingga pengelolaan pembelajaran inklusif berperan penting dalam membangun empati, toleransi, dan kerja sama pada anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Interaksi Sosial; Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap paling fundamental dalam proses perkembangan manusia karena pada masa ini terjadi pertumbuhan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan moral. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas perkembangan anak, yaitu masa ketika struktur dan fungsi otak berkembang secara

optimal serta sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitar (Santrock, 2021). Oleh karena itu, kualitas pengalaman belajar yang diberikan pada tahap ini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter, kemampuan sosial, serta kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam konteks pendidikan modern, paradigma pendidikan telah berkembang ke arah yang lebih inklusif dan berkeadilan. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak diterapkan adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar dalam lingkungan yang sama (UNESCO, 2022). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Lebih jauh, pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai upaya memberikan akses pendidikan bagi semua anak, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan harus mampu beradaptasi terhadap perbedaan kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan individual anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif menuntut adanya perubahan paradigma dari sistem pendidikan yang seragam menjadi sistem pendidikan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak. Friend & Bursuck (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyesuaikan sistem pembelajaran. Penyesuaian tersebut mencakup kurikulum, strategi pembelajaran, metode evaluasi, serta pengelolaan lingkungan belajar. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh penerimaan peserta didik yang beragam, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang adaptif serta kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung seluruh peserta didik.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, penerapan pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat strategis. Hal ini disebabkan karena anak usia dini berada pada tahap awal pembentukan karakter dan perkembangan sosial. Pada tahap ini, anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan, baik dalam hal perilaku, cara berkomunikasi,

maupun cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang inklusif menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, baik secara akademik maupun sosial.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain yang melibatkan komunikasi, kerja sama, serta saling memengaruhi dalam kehidupan sosial (Hurlock, 2020). Melalui interaksi sosial, anak belajar berbagai keterampilan penting seperti berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, mengendalikan emosi, serta memahami perasaan orang lain. Proses ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter sosial anak di masa depan.

Slavin (2021) menegaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi di lingkungan sosialnya. Anak yang sering terlibat dalam kegiatan kelompok dan permainan sosial cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih mudah bekerja sama, serta memiliki keterampilan sosial yang lebih matang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pengalaman interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, interaksi sosial menjadi lebih kompleks karena melibatkan keberagaman peserta didik, termasuk anak reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam satu lingkungan belajar. Kondisi ini menciptakan situasi pembelajaran yang lebih dinamis karena anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain. Allen & Cowdery (2021) menyatakan bahwa keberadaan ABK dalam lingkungan pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi seluruh anak untuk belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial.

Selain itu, interaksi antara anak reguler dan ABK juga memberikan dampak positif bagi perkembangan ABK itu sendiri. Melalui interaksi dengan teman sebaya, ABK memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, serta emosional secara lebih baik. Lingkungan inklusif yang mendukung memungkinkan ABK untuk merasa diterima, dihargai, serta memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, keberhasilan interaksi sosial dalam lingkungan inklusif tidak dapat terjadi secara otomatis. Dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang tepat agar interaksi sosial dapat berkembang secara optimal. Pengelolaan pembelajaran inklusif harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, adaptif, serta responsif terhadap kebutuhan setiap anak. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengatur dinamika interaksi sosial di dalam kelas.

Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pengelolaan pembelajaran inklusif adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses, isi, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan, minat, serta kesiapan peserta didik (Tomlinson, 2021). Pendekatan ini memungkinkan setiap anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga tidak ada anak yang merasa tertinggal atau terabaikan dalam proses pembelajaran.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media multisensori juga menjadi strategi penting dalam mendukung pembelajaran inklusif. Media multisensori membantu anak memahami konsep pembelajaran melalui berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Morrison (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media yang melibatkan banyak indera dapat meningkatkan pemahaman, fokus, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, terutama bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Selanjutnya, Program Pembelajaran Individual (PPI) juga menjadi komponen penting dalam pendidikan inklusif. PPI disusun berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan dan kebutuhan anak, khususnya ABK, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara individual. Dalam implementasinya, Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran penting dalam mendampingi ABK agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama teman sebaya.

Selain itu, pembelajaran berbasis sentra juga menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Pembelajaran ini menempatkan anak sebagai pusat kegiatan belajar melalui berbagai area atau sentra seperti sentra bermain peran, sentra

seni, dan sentra balok. Nurjannah & Hermanto (2023) menyatakan bahwa kegiatan berbasis sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, terutama dalam hal interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi dengan teman sebaya. Dapat dipahami bahwa pengelolaan pembelajaran inklusif yang mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti pembelajaran berdiferensiasi, media multisensori, PPI, GPK, dan pembelajaran berbasis sentra memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kajian literatur digunakan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan pembelajaran inklusif dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini. Menurut Creswell & Creswell (2018), kajian literatur merupakan proses sistematis untuk menelaah hasil penelitian dan teori yang telah ada sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran berdiferensiasi, interaksi sosial anak usia dini, Program Pembelajaran Individual (PPI), Guru Pendamping Khusus (GPK), media multisensori, dan pembelajaran berbasis sentra. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, dan sumber ilmiah lainnya.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Sugiyono (2022), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, data dianalisis melalui proses identifikasi literatur, pengelompokan berdasarkan tema-tema

utama, interpretasi temuan, serta sintesis hasil penelitian. Tema-tema yang dianalisis meliputi pengelolaan pembelajaran inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, peran Program Pembelajaran Individual (PPI) dan Guru Pendamping Khusus (GPK), penggunaan media multisensori, pembelajaran berbasis sentra, serta implikasinya terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda. Melalui proses tersebut, hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai pengelolaan pembelajaran inklusif dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Pembelajaran Inklusif

Pengelolaan pembelajaran inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini. Pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun lingkungan sosial yang menghargai keberagaman. UNESCO (2022) menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi melalui sistem pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, prinsip tersebut menjadi sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan periode awal pembentukan keterampilan sosial, sikap, dan nilai-nilai yang akan memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Lingkungan pembelajaran yang inklusif memungkinkan anak dengan berbagai latar belakang dan karakteristik perkembangan untuk belajar bersama dalam satu kelas. Keberagaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda. Melalui proses interaksi tersebut, anak belajar mengenali perbedaan, menghargai keberagaman, serta mengembangkan sikap empati dan toleransi. Morrison (2022) menjelaskan bahwa pengalaman sosial yang diperoleh pada masa usia dini memiliki

pengaruh yang besar terhadap kemampuan adaptasi sosial anak di masa mendatang. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya diukur dari keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, tetapi juga dari kemampuan lingkungan belajar dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran inklusif memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang fleksibel, dan evaluasi yang berkelanjutan. Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik peserta didik serta merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Friend & Bursuck (2021) menyatakan bahwa sekolah inklusif perlu melakukan penyesuaian terhadap kurikulum, metode pembelajaran, asesmen, dan pengelolaan lingkungan belajar agar seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan seluruh anak.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang paling relevan untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Tomlinson (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui penyesuaian terhadap empat aspek utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten memungkinkan guru menyajikan materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik. Diferensiasi proses memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan gaya belajarnya. Diferensiasi produk memungkinkan anak menunjukkan hasil belajar dalam bentuk yang beragam sesuai kemampuannya, sedangkan diferensiasi lingkungan belajar menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi

memberikan dampak positif terhadap keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif berpartisipasi karena kegiatan belajar dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kondisi ini sangat penting dalam kelas inklusif yang terdiri atas peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Slavin (2021) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang mampu menjembatani keberagaman kebutuhan belajar di dalam kelas.

Selain meningkatkan keterlibatan belajar, pembelajaran berdiferensiasi juga berkontribusi terhadap pengembangan interaksi sosial anak. Ketika anak diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, bermain bersama, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif, mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Situasi ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler untuk berinteraksi secara lebih intensif sehingga terbentuk hubungan sosial yang positif di lingkungan kelas.

Peran Program Pembelajaran Individual (PPI) dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Kedua komponen tersebut berfungsi sebagai bentuk dukungan yang membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengikuti kegiatan pembelajaran bersama teman sebayanya.

Program Pembelajaran Individual merupakan dokumen yang disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik. Allen & Cowdery (2021) menjelaskan bahwa PPI membantu guru menentukan tujuan pembelajaran yang realistis dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Dengan adanya PPI, proses pembelajaran menjadi lebih terarah karena strategi, metode, dan target pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Sementara itu, Guru Pendamping Khusus memiliki peran dalam memberikan bantuan selama proses pembelajaran berlangsung. Keberadaan GPK tidak hanya

membantu anak memahami materi pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui pendampingan yang tepat, anak berkebutuhan khusus menjadi lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan kelompok dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini sangat penting karena interaksi sosial merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan inklusif. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif. Kerja sama tersebut memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih efektif karena kebutuhan peserta didik dapat diidentifikasi dan ditangani secara lebih komprehensif.

Media Multisensori dalam Pembelajaran Inklusif

Temuan kajian menunjukkan bahwa penggunaan media multisensori menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pembelajaran inklusif. Media multisensori memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Penggunaan gambar, video, benda konkret, permainan edukatif, serta media interaktif lainnya dapat membantu anak memahami konsep pembelajaran secara lebih mudah.

Menurut Morrison (2022), anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung yang melibatkan berbagai indera. Oleh karena itu, media multisensori tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Ketika anak terlibat dalam aktivitas yang menggunakan media yang sama, mereka cenderung lebih mudah berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya.

Dalam konteks pendidikan inklusif, media multisensori memberikan kesempatan yang lebih luas bagi ABK untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Media yang bervariasi memungkinkan setiap anak belajar melalui cara yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, penggunaan media multisensori tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membantu membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan kelas.

Pembelajaran Sentra dan Interaksi Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran sentra memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini. Pembelajaran sentra

menempatkan anak sebagai pusat kegiatan belajar melalui berbagai aktivitas bermain yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Nurjannah & Hermanto (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran sentra terdiri atas berbagai area bermain, seperti sentra bermain peran, sentra seni, sentra balok, dan sentra bahan alam. Setiap sentra dirancang untuk mengembangkan aspek perkembangan tertentu, namun seluruhnya memiliki karakteristik yang sama, yaitu mendorong keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sentra memberikan ruang yang luas bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Aktivitas seperti bermain peran, menyusun balok bersama, membuat karya seni, atau menyelesaikan tugas kelompok menuntut anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik sederhana. Santrock (2021) menyatakan bahwa keterampilan sosial anak berkembang secara optimal melalui aktivitas bermain yang melibatkan interaksi langsung dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran sentra menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak.

Pada kelas inklusif, pembelajaran sentra juga menciptakan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dapat bermain serta belajar bersama tanpa adanya pembatasan yang mencolok. Situasi ini membantu membangun hubungan sosial yang positif dan memperkuat nilai-nilai inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis Pengelolaan Pembelajaran Inklusif

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa pengelolaan pembelajaran inklusif yang efektif merupakan hasil integrasi berbagai komponen, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, Program Pembelajaran Individual (PPI), peran Guru Pendamping Khusus (GPK), penggunaan media multisensori, dan pembelajaran berbasis sentra. Kelima komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Integrasi berbagai komponen tersebut tidak hanya mendukung perkembangan

akademik anak, tetapi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan interaksi sosial. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, menghargai perbedaan, serta mengembangkan empati dalam lingkungan yang beragam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2020) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak.

Pengelolaan pembelajaran inklusif dapat dipandang sebagai strategi yang tidak hanya menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi seluruh anak, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan interaksi sosial, toleransi, dan kemampuan hidup dalam keberagaman sejak usia dini. Hal ini menjadikan pendidikan inklusif sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam mempersiapkan anak menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran inklusif dalam mengembangkan interaksi sosial anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak secara optimal. Implementasinya dilakukan melalui perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang fleksibel, serta evaluasi berkelanjutan, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan mendukung semua anak. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, media multisensori, Program Pembelajaran Individual (PPI), serta pendampingan Guru Pendamping Khusus (GPK) membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak, termasuk ABK, sehingga semua anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Selain itu, pembelajaran berbasis sentra seperti bermain peran, seni, dan balok terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak melalui kegiatan kerja sama, komunikasi, dan berbagi peran. Lingkungan inklusif juga mendorong interaksi yang positif antara anak reguler dan ABK tanpa diskriminasi, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis. Secara keseluruhan, pengelolaan pembelajaran inklusif tidak hanya berpengaruh pada aspek akademik, tetapi juga memberikan kontribusi penting

terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, K. E., & Cowdery, G. E. (2021). *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education*. Cengage Learning.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Friend, M., & Bursuck, W. D. (2021). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (8th ed.). Pearson.

Hurlock, E. B. (2020). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

Morrison, G. S. (2022). *Early Childhood Education Today*. Pearson.

Nurjannah, S., & Hermanto, H. (2023). Pembelajaran Berbasis Sentra pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, *7*(2), 90–101.

Santrock, J. W. (2021). *Child Development*. McGraw-Hill Education.

Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tomlinson, C. A. (2021). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (3rd ed.). ASCD.

UNESCO. (2022). *Inclusive Education: Guidelines for Policy and Practice*. UNESCO Publishing.